

SRIMPI MENAK LARE SEBUAH TIPE TARI EDUKASI ANAK  
R.M. Pramutomo, dkk

PERTUNJUKAN MUSIK SOLIS MARIMBA DALAM KOMPOSISI RONDO ALLATURCA, TALEMANGKO DAN BACARAI KASIAH JURUSAN  
MUSIK MINAT PERTUNJUKAN MUSIK  
Deria Sepdwiko

PERKEMBANGAN MUSIK *HEAVY METAL* DI KOTA PALEMBANG  
Novdaly Fillamenta

PEMAKNAAN SYAIR DAN *KENJUN* DALAM SENI *REJUNG RINGIT* BAGI MASYARAKAT *SEMENDE*  
Fadhilah Hidayatullah

KONTRIBUSI MOTIVASI MAHASISWA DALAM PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI PADA MATA KULIAH KOREOGRAFI  
Treny & Nurdin

KETERMARGINALAN SENI PERTUNJUKAN *RABAB PIAMAN*  
DI KECAMATAN LUBUK ALUNG PARIAMAN SUMATERA BARAT  
Irfan Kurniawan

KEBERADAAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP HEWAN MITOLOGI "NAGA"  
Decky Kurnian

KAJIAN KONSEP MANDALA TERHADAP MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG  
Robert Budi Laksana

BENTUK SENI LUKIS *LAKER* DI SANGGAR GANESHA PALEMBANG  
Mainur

ALAT MUSIK DALAM KESENIAN ORKESAN JIDUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN  
Nofroza Yelli

## **DEWAN REDAKSI JURNAL “SITAKARA”**

1. PenanggungJawab : Dra. Andina Sari, M.M
2. KetuaDewanRedaksi: RullyRochayati, M.Sn
3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yeli, M.Sn
4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
5. PenyuntingPelaksana : 1. EvitaElfandari, M.Sn  
2. AuziMadonaAdoma, M.Sn  
3. SherlyMaritaUtami, M.Pd
6. PenyuntingAhli : 1. YayanHariyansyah, M.Sn (UIGM)  
2. DesiWardiyah, M.Pd (UPGRI)  
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)  
4. Hajizar, M.Sn (ISI Padang Panjang)
7. Setting : 1. Drs. MarahAdiel, M.Sn  
2. Mainur, S.Pd.,M.Sn  
3. Arfani, S.Sn.,M.Pd

# KEBERADAAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP HEWAN MITOLOGI " NAGA"

Oleh:

**Decky Kunian, S.Pd., M.Sn**

(Dosen DTY Prodi Pendidikan Sendratasik Univ. PGRI Palembang)

## ABSTRAK

Walaupun naga tidak dijumpai dalam kehidupan nyata, namun makhluk naga seolah hadir dalam kepercayaan masyarakat Palembang (mitos). Tentunya semua dapat dipahami dari latar belakang budaya Palembang yang jika melihat kebelakang adanya percampuran etnik dan budaya Cina (akulturasi), sehingga perkembangannyapun berlanjut pada konsepsi pola pikir masyarakat Palembang yang percaya akan hewan mitologi naga tersebut. Konsep naga yang dituangkan dalam kebudayaan Palembang tentunya berdasarkan mitos dari naga itu sendiri yang mempunyai makna bagi masyarakat Palembang baik dari satu kesatuan bentuknya yang memiliki unsur pembentuk tersendiri. Kepercayaan tersebut dapat diperjelas dari ditemukannya beberapa ornamen naga yang bisa dijumpai masyarakat Palembang, seperti perahu, pagar rumah, tekstil, serta pembatas jalan yang kesemuanya diyakini memiliki arti ataupun arah yang bisa membawa kebaikan bagi masyarakat pendukungnya (dalam hal ini masyarakat Palembang).

*Kata Kunci: Akulturasi, mitos naga, makna*

## A. PENDAHULUAN

Walaupun naga tidak dijumpai dalam kehidupan nyata, namun makhluk naga seolah hadir dalam kepercayaan masyarakat Palembang (mitos). Perlu dijelaskan di sini bahwa menurut sifatnya ornamen naga tergolong dalam ornamen stilasi. Naga tergolong dalam ornamen binatang atau makhluk imajinatif, Ornamen binatang untuk menyusun atau pembentukannya dapat dilakukan dengan cara meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan keseluruhan dan/atau sebagian organ tubuhnya (Guntur, 2004: 5-45).

Penjelasan tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahwa berbagai bentuk naga pada ornamen naga di Palembang dijumpai

dalam bentuk yang merupakan hasil menggayakan atau mendistorsikan dari sebagian atau seluruh badan naga. Tentunya semua dapat dipahami dari latar belakang budaya Palembang yang jika melihat kebelakang adanya percampuran etnik dan budaya Cina (akulturasi), sehingga perkembangannyapun berlanjut pada konsepsi pola pikir masyarakat Palembang yang percaya akan hewan mitologi naga tersebut.

Terjadinya proses akulturasi, ada berbagai alasan berkaitan dengan siapakah individu-individu yang cepat atau lambat menerima akulturasi. Menurut Purwanto (2000: 187), tidak selalu sepenuhnya tepat bahwa orang muda lebih responsive dari pada orang tua. Cepat atau lambatnya seseorang menerima unsur-unsur kebudayaan lain,

seyogyanya bukan hanya dikaitkan dengan jenis unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi juga berbagai latar belakang yang melingkari diri seseorang dan kepentingan apa yang terkait.

Akulturasi itu sendiri merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sifatnya. Unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 91). Artinya bahwa akulturasi terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu, dihadapkan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi di dalam sejarah kebudayaan Palembang, telah terjadi dalam masa-masa yang silam. Hal tersebut berakar baik dalam aktifitas perdagangan, pemerintahan, pernikahan antara dua ras yang berbeda, dan sebagainya, dimana unsur masing-masing kebudayaan saling menyusup. Proses migrasi, asimilasi, bilateral, hingga multilateral dapat mempermudah berlangsungnya akulturasi tersebut. Suatu

proses akulturasi yang berjalan dengan baik, dapat menghasilkan intergrasi dari unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri dari masyarakat penerima. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan lagi sebagai hal yang berasal dari luar oleh masyarakat Palembang, akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri. Unsur-unsur asing yang diterima tersebut, tentunya terlebih dahulu mengalami proses pengolahan, sehingga bentuknya tidaklah asli lagi seperti semula yang tentunya semua berakar dari adanya akulturasi budaya Cina dan masuknya pengaruh Islam yang mengharamkan penggambaran makhluk hidup.

Jika membandingkan keberadaan naga yang tidak terlepas dalam kebudayaan Palembang, semua tampak pada banyaknya ornamen naga yang menghiasi kota Palembang yang diyakini bukan hanya bernilai estetis tetapi juga memiliki makna simbolis, seperti pada pembatas jalan, perkarangan, pagar rumah, perahu, dan pada songket.

Pemaparan singkat di atas, memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendetail dan mendalam mengenai keberadaan dan kepercayaan masyarakat Palembang terhadap hewan mitologi "naga" beserta elemen-elemen pendukungnya .

## B. METODELOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan pendekatan dari beberapa teori mitologi.

### a. Teori Marcel Danesi

Mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar disekitar asal muasal benda-benda atau disekitar makna benda-benda, dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata.

### b. Teori Ernst Cassier

Mitos muncul dari respon emosional komunal terhadap alam seperti ketakutan akan guntur, petir, dan lain-lain. Dalam mitos, identitas dan nilai-nilai dasar kelompok diberi makna absolut.

### c. Teori Levis-Strauss

Bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka itu tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat keberadaan makna.

## C. PEMBAHASAN

Walaupun sampai saat ini keberadaannya masih dipertanyakan, tetapi kehadiran makhluk naga seolah-olah hadir

dalam kehidupan masyarakat Palembang yang memang telah terjalin percampuran ikatan darah dengan kaum Cina sehingga pemahaman terhadap konsepsi nagapun hampir dikatakan mempunyai pandangan yang sama.

Bila dilihat ke belakang, pengaruh Cina dalam kaitan kehidupan masyarakat Palembang, tentunya terjadi dari ledakan perdagangan di kawasan Asia Tenggara pada abad XVII M, sedikit banyak telah membawa perubahan diwilayah ini. Hal itu, disebabkan terutama dari interaksi antar bangsa yang berlangsung secara terus menerus. Dari persinggungan sosial, ekonomi, dan budaya ini maka muncullah akulturasi yang pada akhirnya melahirkan bentuk budaya baru (Syarofie, 2012: 3).

Sesungguhnya, hubungan antara orang-orang Cina dan Palembang selain dari faktor pusat perdagangan, yang perlu diketahui bahwa dalam berumah tanggapun komunitas Cina memberikan kebebasan kepada keturunan mereka untuk mencari pendamping hidup diluar komunitas mereka. Sehingga percampuran dalam keragaman berkehidupan tidak bisa dielakkan lagi, lain halnya pada kaum atau komunitas Arab yang hanya mengizinkan para keturunan laki-laki saja yang boleh menikahi di luar komunitas mereka. Dengan kata lain bahwa perempuan keturunan Arab tidak diperbolehkan untuk menikahi laki-laki di luar komunitasnya. Maka karena itulah komunitas Arab masih tetap terjaga, yang

artinya mereka masih tetap terjaga dalam satu kesatuan komunitasnya (Sofyan, wawancara: 4 November 2018).



Gambar 1: Masuknya corak Cina pada budaya Palembang  
(Foto: Decky, 2018)

Hal yang tampak dari gambar di atas memberikan gambaran bahwa pengaruh akulturasi dari kebudayaan Cina, secara tidak langsung memberikan dampak pada struktur bangunan masjid di Palembang sendiri dan juga serta menunjukkan adanya unsur asing yang melekat yang berasal dari unsur Cina, yaitu lebih pada menyerupai pagoda.

Pemahaman yang sedemikian itulah yang menjadi pijakan bahwa perkembangan kebudayaan Palembang dipengaruhi oleh kebudayaan asing, terutama Cina. Dengan masuknya pengaruh luar dari Cina tersebut maka memberikan corak tersendiri dalam kebudayaan Sumatera Selatan, khususnya Palembang hingga kini. Sehingga Palembangpun berkembang menjadi masyarakat yang multietnis dan multikultur.

Banyaknya unsur kebudayaan yang mengadopsi dari sistem kepercayaan ataupun budaya dari negeri Tirai Bambu ini, seperti makanan, ornamen, dan sebagai salah contoh

jelas lainnya seperti (masuknya corak Cina) yang terdapat pada masjid di Palembang.

Konsep naga yang dituangkan dalam kebudayaan Palembang tentunya berdasarkan mitos dari naga itu sendiri yang mempunyai makna bagi masyarakat Palembang baik dari satu kesatuan bentuknya yang memiliki unsur pembentuk tersendiri. Mengutip pendapat Marcel Danesi (2012: 167), yang menyatakan bahwa mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda, dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata.

Jadi secara sadar atau tidak mitos yang sampai sekarang masih juga dipercayai masyarakat Palembang merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang hingga sekarang. Semua diakibatkan karena kepercayaan terhadap mitos masih bisa dirasakan hingga kini yang telah lama menjadi sesuatu yang dipercayai dalam hukum komunalnya. Hal tersebut tampak pada banyaknya penggunaan ornamen naga dilingkungan Palembang,

Mitos merupakan sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus

bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang.

Bagi sebagian orang mitos merupakan sesuatu yang sudah jarang dipercaya, tapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang, seperti mitos mengenai keberadaan naga yang diyakini masyarakat Palembang merupakan makhluk mitologi yang mengadopsi dari kebudayaan Cina.

Konsep naga yang dituangkan dalam songket Palembang tentunya berdasarkan mitos dari naga itu sendiri yang mempunyai makna bagi masyarakat Palembang baik dari satu kesatuan bentuknya yang memiliki unsur pembentuk tersendiri. Sependapat dengan Ernst Cassier (dalam Marcel Danesi, 2012: 173) yang melihat mitos muncul dari respon emosional komunal terhadap alam seperti ketakutan akan guntur, petir, dan lain-lain. Dalam mitos, identitas dan nilai-nilai dasar kelompok diberi makna absolut.

Sependapat dengan Levi Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 94) bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka itu tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat keberadaan makna.

Kepercayaan mendalam sekumpulan masyarakat Palembang yang memang telah memiliki percampuran etnis Cina yang percaya akan hadirnya naga dapat disebut sebagai

ekspresi identitas yang melekat dalam masyarakat Palembang. Jadi secara sadar atau tidak mitos naga yang sampai sekarang masih juga dipercayai merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang. Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang dipercayai bersama karena mitos naga tidak hanya merupakan sebuah cerita, tapi juga dipercayai adanya, dan hal itu bisa jadi berubah sesuai zamannya.

Kepercayaan terhadap mitos naga akan terus ada, berbeda-beda dan terus berkembang, tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tapi juga karena adanya perasaan yang terekspresi terhadap diri seseorang, yang terus menerus ditekan maka perasaan yang diekspresi tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan.

Mitos naga bisa saja merupakan keinginan yang secara tidak disadari oleh seseorang tapi pada akhirnya keinginan yang tidak biasa tersebut bisa saja terealisasi dengan cara yang tidak terduga. Menurut Levi-Strauss pulalah mitos tidak hanya dilihat secara psikoanalisisnya saja, tapi juga dilihat dari segi sejarah atau apa yang menyebabkan mitos tersebut dapat terjadi.

Jadi bisa disimpulkan bahwa mitos naga dalam masyarakat Palembang adalah kepercayaan yang terjadi secara turun temurun pada masyarakat Palembang, dan bisa dikaitkan dengan sejarah yang terjadi sebelumnya dimulai dengan bercerita dari awal bagaimana mitos naga tersebut dapat tumbuh,

berkembang dan dipercayai keberadaannya, dan juga merupakan suatu hasil ekspresi yang terjadi di alam bawah sadar masyarakat pendukungnya (Palembang).

Ketika suatu perasaan yang hadir, seperti ketakutan atau khawatir, dan berbagai rasa lain diekspresi di dalam diri seseorang maka akan tertanam rasa yang pada akhirnya menjadi suatu kepercayaan. Seperti halnya mitos naga yang terjadi secara turun menurun di dalam masyarakat Palembang, maka hal tersebut akan terus berkelanjutan dan dipercayai dari generasi ke generasi dan cerita tersebut akan tersimpan di alam bawah sadar.

Naga dihadirkan dalam intisari kehidupan masyarakat Palembang yang dipercayai membawa unsur kebaikan dalam berkehidupannya. Semua diyakini karena memang telah berakar dan membudayanya pengetahuan dan pemahaman terhadap naga tersebut. Sehingga keberadaan naga sering dijumpai hingga saat ini.

Semua tampak pada ornamen-ornamen naga yang banyak menghiasi kota Palembang, seperti pada perahu apung (warung makan di atas sungai Musi) pada pembatas jalan baik pada perempatan bahkan ada ornamen naga yang mengarah pada jembatan Ampera, perkarangan rumah (tampak pada halaman museum Bala Putra Dewa Palembang), pada pagar rumah dan songket itu sendiri.

Mengutip dari (Rustarmadi, 2012: 73) yang mengatakan bahwa naga memiliki makna

simbolis makhluk sebagai penyelamat dan penjaga bumi, sebagai lambang kesuburan karena menjaga keseimbangan air. Pemaparan di atas tidaklah heran jika naga yang sarat dengan arti simbolis yang kemudian masyarakat Palembang menerapkannya karena menganggap naga sebagai lambang yang memiliki nilai-nilai magis, spiritual, kebaikan, perlambang kemakmuran, dan kebijaksanaan. Seperti yang peneliti paparkan berikut ini, yang menunjukkan bahwa adanya sistem kepercayaan tersebut yang meyakini akan kekuatan naga sebagai sumber pembawa unsur kebaikan dalam kehidupan masyarakat Palembang;

Gambar 2: Penerapan ornamen naga dipembatas jalan Palembang  
(Foto: Decky, 2018)

Gambar di atas merupakan ornamen naga yang terletak di pembatas jalan yang menghadap jembatan Ampera. Ornamen naga tersebut diadakan bukan hanya sebagai nilai estetika yang melingkupinya, dikarenakan adanya hubungan khusus sistem kepercayaan masyarakat Palembang yang meyakini mitos naga membawa unsur kebaikan dalam penerapannya. Menurut Amin, naga yang menghadap ke jembatan Ampera diyakini

untuk melindungi jembatan Ampera agar tetap kokoh (Wawancara, 13 Juni 2018).

Hal yang juga tampak adanya ornamen naga yang menghiasi kota Palembang seperti pada perahu apung (warung makan), dan dalam perkarangan seperti;



Gambar 3: Penerapan ornamen naga diperahu Palembang  
(Foto: Decky, 2018)

Ornamen naga yang menghiasi perahu dan dalam perkarangan rumah, jika diamati merupakan naga yang di tempatkan pada elemen air. Palembang memang terkenal dengan dataran rendah, sehingga banyaknya rawah yang menggenangi kota Palembang atau bisa dikatakan sebagai kota air. Penempatan ornamen naga pada elemen air sebenarnya merupakan pemahaman masyarakat Palembang sendiri yang mempercayai bahwa naga merupakan hewan yang bisa hidup di air, dan menjaga keseimbangan air. Sehingga jika naga dituangkan pada elemen air dapat dipahami mengapa masyarakat Palembang bisa memiliki pemahaman tersebut sehingga adanya sifat pengharapan yang berunsur baik bagi penggunaannya.



Gambar 4: Penerapan ornamen naga di pagar rumah dan songket Palembang  
(Foto: Decky, 2018)

Serta yang tampak seperti pada gambar empat, penerapan ornamen naga pada pagar rumah sebagai lambang untuk menjaga rumahnya dari marabahaya, seperti juga halnya naga yang ada pada kain songket diatas yang diyakini memiliki makna khusus bagi penggunaannya, pembahasan yang lebih jelasnya bagaimana makna simbolik pada motif naga besaung, bisa dilihat pada

#### D. Simpulan

Kepercayaan mendalam sekumpulan masyarakat Palembang yang memang telah memiliki percampuran etnis Cina yang percaya akan hadirnya naga dapat disebut sebagai ekspresi identitas yang melekat dalam masyarakat Palembang. Jadi secara sadar atau tidak mitos naga yang sampai sekarang masih juga dipercayai merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang. Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang dipercayai bersama karena mitos naga tidak hanya merupakan sebuah cerita, tapi juga dipercayai adanya, dan hal itu bisa jadi berubah sesuai zamannya.

Konsep naga yang dituangkan dalam kebudayaan Palembang tentunya berdasarkan mitos dari naga itu sendiri yang mempunyai makna bagi masyarakat Palembang baik dari satu kesatuan bentuknya yang memiliki unsur

pembentuk tersendiri. Jadi secara sadar atau tidak mitos yang sampai sekarang masih juga dipercayai masyarakat Palembang merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang hingga sekarang. Semua diakibatkan karena kepercayaan terhadap

mitos masih bisa dirasakan hingga kini yang telah lama menjadi sesuatu yang dipercayai dalam hukum komunalnya. Hal tersebut tampak pada banyaknya penggunaan ornamen naga dilingkungan Palembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Guntur. 2004. Ornamen (sebuah Pengantar). Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Hanafiah, Djohan. Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang. Jakarta: Rajawali Pers. 1995.
- Marcel Danesi. 2012. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Munoz, Paul Michel. Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (jaman Prasejarah-Abad XVI). Yogyakarta: Mitra Abadi
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya Tekstual, Konstektual Dan Post-Modernistis. Dalam Putra, Heddy Shri Ahimsa., 2000. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press. 1998
- \_\_\_\_\_. Strukturalisme Levi-strauss 'Mitos dan Karya Sastra'. Yogyakarta: KEPEL Press. 2006.
- Rustarmadi. Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa Teras Candi Panataran. Journal: Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya. 2012.
- Yudhi Syarofie, Songket Palembang. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2012.